

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Apabila pada masa tersebut diberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat maka hal ini akan menjadi modal bagi anak untuk kehidupan anak selanjutnya.

Untuk menciptakan kehidupan yang layak nantinya sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (TK, RA) dan jalur pendidikan non formal (TPA, KB) serta jalur pendidikan informal (berbentuk pendidikan keluarga).

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD memegang peranan penting dalam perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan prestasi

belajar, kesehatan fisik dan mental sehingga dapat mandiri untuk mengoptimalkan potensi dalam dirinya sendiri. Untuk itu pendidik (Orangtua, Guru maupun pengasuh) diharapkan menanamkan karakter yang baik untuk anak usia dini.

Menurut Griek dalam Zubaedi (2013: 9) menyatakan bahwa “Karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dimana pendidikan karakter ini dilaksanakan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ihsana El-khuluqu(2015:72) mengatakan bahwa di dalam PAUD pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan hormat terhadap orang lain.

Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain : kesopanan, kasih sayang, keindahan, bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan, dan kemandirian. Salah satu karakter yang penting dikembangkan adalah kemandirian dimana karakter kemandirian ini membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, cerdas dan percaya diri dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Pada awal kehidupannya, seorang anak bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Misalnya: makan, berpakaian, kesehatan, kasih

sayang, rasa aman dan kebutuhan akan perangsangan mental, sosial, dan emosional. Menurut Ropnarine dalam Susanto (2012: 165) Kebutuhan anak akan berubah dan bertambah sesuai dengan bertambahnya usia anak. Dengan makin mampunya anak melakukan gerakan motorik seperti : berjalan, berdiri dan berbicara, anak akan terdorong untuk melakukan berbagai hal dan terdorong untuk bergaul dengan orang lain selain anggota keluarganya sendiri.

Peran pendidik sangatlah diperlukan untuk membantu melatih usaha mandiri anak. Keluarga merupakan pilar yang utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri, meskipun dalam sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri.

Pengembangan kemandirian dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai model yang akan ditiru oleh anak. Orang tua harus memberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan segala sesuatu dengan sendiri tanpa merasa khawatir kepada anaknya, dengan memberikan sikap positif seperti memuji dan mendukung usaha anak. Misalnya mengajak anak pergi ke kamar mandi saat hendak membuang air kecil/besar. Untuk pertama kalinya orangtua menemani anak ke kamar mandi, namun orangtua harus memberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakannya sendiri dan orangtua hanya sebagai pengawas dalam pelaksanaan kemandirian anak di rumah. Jika anak sudah di biasakan maka di luar rumah pun anak akan terbiasa melakukannya sendiri tanpa meminta seseorang untuk menemaninya.

Dengan adanya pembiasaan dirumah, anak akan terlatih melakukan segala sesuatu sendiri. Misalnya ketika anak disekolah, anak bisa makan dan minum

sendiri, anak bisa memasukkan buku/alat tulisnya kedalam tasnya, anak tidak lagi di tunggu orangtua sampai pulang sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Assisi Medan pada usia 5-6 tahun, masih ditemukan anak yang ditunggu orangtuanya sampai pulang sekolah, masih ada anak dibantu membukakan celana/rok pada saat ingin buang air kecil/besar, masih ada yang harus disuapi makan dan juga masih ada anak yang selalu ditemani untuk mengerjakan tugasnya saat pembelajaran berlangsung dan sebagainya. Setelah di tanya orangtua salah satu anak memang di rumah anak dibiasakan makan harus disuapi, ditemani ke kamar mandi pada saat buang air kecil/besar, dan lain sebagainya. Alasannya karena orangtua khawatir dan takut anaknya jatuh dikamar mandi, main air dan membuang-buang makanan.

Pengembangan kemandirian anak tidak hanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, seperti di katakan sebelumnya bahwa kemandirian juga harus dilaksanakan di sekolah. Guru berperan merangsang dan mendorong anak agar dapat bertanggung jawab. Namun nyatanya di lapangan guru mengalami kendala, antara lain banyaknya siswa yaitu sebanyak 37 orang siswa dalam satu kelas dan hanya 1 guru di dalam kelas tersebut sehingga mengakibatkan guru kurang memperhatikan pengembangan kemandirian anak .

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kemandirian anak di keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah Kelas B4 TK ASSISI Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah dikemukakan :

1. Kemandirian anak dalam keluarga kurang maksimal akibat orang tua merasa takut, bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, tidak percaya pada anak dan selalu mengambil alih tugas yang seharusnya dilakukan anak.
2. Kemandirian anak usia dini kelas B4 di TK Assisi Medan masih rendah. Akibat kurang maksimalnya pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga sehingga masih ada anak yang meminta ditemani oleh ibunya pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada anak yang disuapi untuk makan, anak harus ditemani pada saat buang air kecil/besar, dipakaikan sepatunya pada saat siap mandi bola. Dan ada juga anak yang menangis ketika ditinggal oleh orang tuanya

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut :

“Hubungan antara kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak di sekolah”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka masalah dalam penelitian korelasi ini di rumuskan sebagai berikut :

“Adakah hubungan antara kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak di sekolah pada kelas B4 TK Asisi Medan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan Hubungan antara kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak di sekolah pada kelas B4 TK Assisi Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian korelasi ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan anak yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian anak.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Orangtua : sebagai bahan masukan dan informasi untuk melatih dan meningkatkan kemandirian anak di dalam keluarga.
- b. Bagi Guru : sebagai bahan dan masukan dan informasi untuk membantu anak yang kemandiriannya masih kurang.
- c. Bagi Peneliti sendiri : untuk menambah wawasan peneliti, khususnya di bidang kemandirian tentang anak usia dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam melatih kemandirian anaknya.